

HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR DAN PENDEKATAN SIMBOLIK TERHADAP HADIS

Hani' Rahmania

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan, Indonesia

Hniarachmnia@gmail.com

Nurul Arifah

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan, Indonesia

Nurlarifh@gmail.com

Abstrak

Hermeneutika Paul Ricoeur merupakan salah satu pendekatan penafsiran yang berupaya memahami makna teks secara mendalam dan tidak hanya berfokus pada makna literal, tetapi juga memperhatikan konteks, simbol, narasi, serta tujuan yang terkandung di balik teks. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep hermeneutika Paul Ricoeur, penerapannya dalam memahami hadis, serta kontribusinya terhadap pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui kajian terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan pemikiran Paul Ricoeur dan hermeneutika hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep distansiasi, simbol, dan narasi yang dikemukakan Paul Ricoeur memungkinkan teks dipahami secara lebih kontekstual tanpa mengabaikan nilai-nilai pokok yang dikandungnya. Dalam kajian hadis, pendekatan ini membantu mengungkap tujuan moral (*maqāṣid*) di balik suatu hadis, seperti hadis tentang mahram yang dipahami tidak semata-mata sebagai larangan literal, melainkan sebagai upaya menjaga keamanan dan keselamatan perempuan sesuai dengan konteks zamannya. Selain itu, dalam pendidikan agama, hermeneutika Paul Ricoeur mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berdialog dengan teks, serta menghargai keberagaman penafsiran sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian, hermeneutika Paul Ricoeur memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi hadis dan pendidikan agama melalui pemahaman teks yang lebih mendalam, dinamis, dan kontekstual tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Kata kunci: Hermeneutika Paul Ricoeur, hadis, distansiasi, kontekstualisasi.

PENDAHULUAN

Di antara metode pemahaman hermeneutika adalah hermeneutika hadis, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu hadis bukan saja dari segi makna yang tersurat, tetapi mencari esensi dan apa yang ada dibalik kehadiran ataupun idea moral hadis tersebut, dengan pendekatan historis. Untuk memahami Islam dan teks-teks keagamaan termasuk hadis

menurut Arkoun, tidak dapat menggunakan pendekatan historistas, yang digunakan di Barat dalam tradisi Islamic Studies. Hal ini dikarenakan menurut Arkoun pendekatan tersebut relevan bagi tradisi budaya Barat dan umat manusia secara historis secara keseluruhan.¹

Hermeneutika sebagai disiplin filsafat yang telah berkembang menjadi metode analisis teks yang esensial dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, mulai dari teologi hingga sastra. Secara umum, hermeneutika bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks, baik teks tertulis maupun teks budaya, melalui penafsiran yang mendalam. Dalam sejarah perkembangannya, hermeneutika telah mengalami berbagai perubahan paradigma, dimulai dari pendekatan tradisional yang berfokus pada memahami pesan literal dari teks hingga metode yang lebih kritis, yang mengeksplorasi makna-makna tersembunyi di balik simbol-simbol.¹ Salah satu tokoh yang memainkan peran penting dalam mengembangkan hermeneutika modern adalah Paul Ricoeur, seorang filsuf Perancis yang memberikan sumbangsih besar dalam memahami hubungan antara simbolisme, narasi, dan makna, hermeneutika Paul Ricoeur dapat digunakan sebagai metode yang komprehensif untuk memahami teks dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam bidang kajian agama, sastra, dan wacana sosial. Namun, realitasnya, tidak semua aspek pemikiran Paul Ricoeur dipahami atau diaplikasikan secara luas. Pemikiran Paul Ricoeur yang menekankan kompleksitas makna simbolik sering kali menghadapi tantangan dalam penerapannya, terutama dalam konteks modern yang cenderung pragmatis dan sering kali mengabaikan lapisan makna yang lebih dalam. Selain itu.²

Maka dari itu Paul Ricoeur memperkenalkan pendekatan hermeneutika yang menekankan pentingnya simbol dalam memahami makna tersembunyi yang ada dalam teks. Pemikirannya berbeda dari pendekatan hermeneutika sebelumnya karena ia tidak hanya melihat teks sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai representasi dari pengalaman manusia yang kompleks. Paul Ricoeur menyoroti bahwa simbol-simbol dalam teks sering kali memiliki lapisan makna yang dalam, yang memerlukan interpretasi kritis.³

¹ Widia Fithri, "Kekhasan Heremeneutika Paul Ricoeur," *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 17, No. 2 (2014), 187.

² Muhammad Miftahun Najib, "Teori Hermeneutika Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks Al-Qur'an," *Ar-Rosyad: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora* VOL. 1, No. 2, (2023), 152.

³ *Ibid*, 153.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya Paul Ricoeur yang membahas hermeneutika, serta literatur yang berkaitan dengan hadis sebagai objek kajian. Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan hermeneutika, pemikiran Paul Ricoeur, dan studi hadis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutik dengan perspektif Paul Ricoeur. Pendekatan ini menempatkan teks sebagai objek yang memiliki makna berlapis sehingga tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga melalui analisis simbol, konteks historis, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Melalui proses interpretasi tersebut, penelitian berupaya mengungkap makna yang lebih mendalam dari teks hadis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan konsep hermeneutika Paul Ricoeur, kemudian menganalisis penerapannya dalam memahami hadis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap makna teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Hermeneutika Paul Ricoeur Dalam Membaca Teks

Paul Ricoeur memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan penelitian hermeneutika modern. Beliau lahir tanggal 27 februari 1913 di Valence, bagian selatan Prancis, kedua orang tua beliau wafat pada tahun 1915 meninggal dalam perang kacang. Kemudian beliau diasuh oleh kakek nenek dan bibinya. Beliau tumbuh dalam keluarga Kristen Protestan yang taat, terhadap lingkungannya.

Hermeneutika Paul Ricoeur merupakan teori penafsiran yang membahas proses membahas dan interpretasi terhadap sebuah teks. Menurutnya, teks merupakan realisasi dalam suatu wacana yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dari teks, gagasan, pemikiran, dan pengalaman manusia dapat dipahami serta ditafsirkan oleh pembaca. Oleh karena itu, hermeneutika memiliki hubungan yang erat dengan bahasa tertulis sebagai media yang

menggantikan komunikasi lisan. Secara umum dan terdapat langkah-langkah hermeneutika beliau sebagai berikut:⁴

1. Memahami teks sebagai wacana

Memandang teks sebagai wacana yang sudah dijadikan dalam bentuk tulisan, menurut beliau teks tidak hanya berupa tulisan, tetapi berupa tulisan saja, tetapi juga berupa tindakan manusia yang mengandung makna dan tujuan tertentu.

2. Mengidentifikasi Sense (Arti)

Pada tahap ini, setelah memahami teks sebagai wacana, selanjutnya mencari arti yang terkandung dalam sebuah teks. Dan sense ini berkaitan dengan makna yang dibangun dari sebuah kata, kalimat, dan struktur bahasa yang digunakan oleh seorang penulis.

3. Mengidentifikasi Reference (Rujukan)

Setelah menemukan artinya, lalu mencari rujukannya, rujukannya ini mengarah pada realitas, konteks, atau dunia yang ditunjuk oleh teks.

4. Menafsirkan simbol

Menurut beliau, simbol tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga menunjuk pada makna yang lebih mendalam. Oleh sebab itu, penafsir harus mengkaji simbol-simbol yang muncul dalam teks.

5. Melakukan Hermeneutika Reflektifa

Setelah makna simbol ditemukan, penafsir melakukan refleksi terhadap makna tersebut. Hermeneutika reflektif bertujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pesan filosofis, moral, atau nilai-nilai yang terkandung dalam teks.

6. Melakukan Hermeneutika Reduktif

Langkah selanjutnya adalah menggunakan hermeneutika reduktif. Pada tahap ini, penafsir tidak langsung menerima makna yang tampak, tetapi bersikap kritis dan mempertanyakan makna tersebut untuk menemukan kemungkinan makna lain yang tersembunyi di balik teks.

7. Menarik makna keseluruhan

Tahap terakhir adalah menggabungkan hasil analisis sense, reference, simbol, refleksi, dan kritik untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap teks. Hasil akhir ini

⁴ Gafriana Musfikasari, "Sense Dan Reference Dalam Novel Eldest Karya Christopher Paolini: Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur", *Prosodi Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol 18 No 1, 2024, 60.

menjadi interpretasi komprehensif yang menjelaskan pesan yang terkandung dalam teks secara menyeluruh.⁵

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dijelaskan diatas, hermeneutika Paul Ricoeur titik fokus utamanya pada tiga unsur, yaitu wacana (teks), sense (arti), dan reference (rujukan), yang kemudian diperdalam melalui analisis simbol, refleksi, dan kritik terhadap makna yang tersembunyi. Contoh yang diterapkan dalam teks hadis:

لَأْتَسَافِرَ الْمَرْأَةَ الْأَمْعَ ذِي مَحْرَمٍ وَلَا يَدْخُلُ عَلَيْهَا رَجُلٌ إِلَّا وَمَعَهَا مَحْرَمٌ. قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَخْرُجَ فِي جَيْشٍ ذَاكَدَا،
وَامْرَأَتِي تُرِيدُ الْحَجَّ، فَقَالَ: أَخْرُجْ مَعَهَا.⁶

“Janganlah seorang perempuan bepergian kecuali bersama mahram , dan janganlah seorang laki-laki menemuinya kecuali ia (perempuan itu) bersama mahram ”. Seseorang berkata, “Wahai Rasulullah saw. saya ingin pergi keluar untuk berperang, tetapi istriku ingin pergi haji”, maka Rasul menjawab, “berangkatlah bersamanya (istrimu).”

Dari teks hadis ini jika dikaitkan dengan langkah-langkah diatas maka beliau itu mengumpulkan hadis-hadis terkait mahram ini, pertama ia melakukan pemaknaan teks bahwa hadis tersebut menggambarkan larangan perempuan bepergian tanpa disertai mahram dan keutamaan mendampingi istri yang hendak berhaji dibanding berperang. Kalau dalam penafsiran apropriasi beliau memberikan gambaran pemaknaan peneliti tentang sejarah hidup maupun situasi dan kondisi yang terjadi di sekitar peneliti. Bahwa saat ini sudah banyak ditemukan lembagalembaga perlindungan perempuan yang mengatur beberapa peraturan atau Undangundang demi menjamin keamanan perempuan, hal ini salah satunya dikarenakan oleh tingkat kejahatan terhadap perempuan semakin meningkat, seperti pelecehan seksual dan perampokan.

A. Konsep Distansiasi, Simbol, Dan Narasi Ketika Diterapkan Pada Hadis

Konsep hermeneutika Paul Ricoeur merupakan salah satu kontribusi penting dalam bidang filsafat modern, khususnya dalam kajian tentang penafsiran pada sebuah teks. Ricoeur memandang hermeneutika tidak hanya sebagai metode untuk memahami makna literal dari teks, tetapi juga untuk mengungkap makna yang lebih dalam dan tersembunyi di balik teks.

⁵ Ibid, 60.

⁶ Muhammad bin Ismā'īl al-Bukārī, (Dār Beirūt al-Ṭaba`at al-Ūla, 1422), 19.

Proses penafsiran tidak bisa dilepaskan dari konteks sejarah, simbol, dan narasi yang mempengaruhi pengalaman manusia.⁷ Berikut penjelasannya:⁸

1. Konsep Distansiasi

Teks memiliki kehidupan mandiri setelah ditulis, dan terlepas dari maksud pengarangnya. Pembaca harus menjaga jarak dari niat penulis dan memfokuskan diri pada makna teks itu sendiri. Distansiasi membuka ruang bagi pembaca untuk menggali makna yang lebih luas dan kritis. Dalam metode Paul Ricoeur, distansiasi ini harus diikuti oleh tahap apropriasi yang mana (pemahaman diri pembaca terhadap pesan teks) untuk mencapai interpretasi yang utuh.⁹

Distansiasi merupakan jalan otonomi teks yang terinspirasi menuju atau melalui tulisan. Dan ada empat distansiasi diantaranya adalah:

- a. Distansiasi makna dari perawi
- b. Distansiasi makna teks dengan maksud
- c. Distansiasi teks dari kondisi
- d. Distansiasi audiens.

2. Konsep Simbol

Simbolisme memegang peranan penting dalam Hermeneutika Paul Ricoeur, karena simbol merupakan medium utama untuk memahami makna yang tersembunyi dalam sebuah teks. Dan dalam pandangan Paul Ricoeur tidak hanya sekedar representasi dari suatu hal, tetapi mengandung makna yang lebih dalam. Misalnya, simbol dalam agama atau mitologi memiliki makna yang melampaui pemahaman literal. Maka dari itu Paul Ricoeur percaya bahwa sebuah penafsiran yang menggunakan simbol untuk mengeksplorasi sebuah makna yang berkaitan dengan kondisi kehidupan, moralitas, serta pengalaman manusia, maka dari itu simbol memberikan ruang bagi pembaca untuk menggali sebuah makna yang tidak selalu tampak, dengan cara ini hermeneutika membantu mengungkap sebuah teks yang tersembunyi.¹⁰

⁷ Joseph Kanar Tethool, "Hermeneutika Simbol Kejahatan Menurut Paul Ricoeur," *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)* 1, no. 2 (July 31, 2022), 181.

⁸ Moh. Muhtador, "Hermeneutika Paul Ricoeur dalam Memahami Teks Keagamaan," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 17, Vol. 1 No. 2 (2016): 145

⁹ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 111.

¹⁰ *Ibid*, 183.

Untuk memperjelas konsep simbol dalam hermeneutika Paul Ricoeur, berikut dapat dikemukakan salah satu hadis yang mengandung simbol sehingga dapat dianalisis menggunakan pendekatan tersebut. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ لِمُؤْمِنٍ مِرَاةُ الْمُؤْمِنِ، وَالْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ، يَكْفُفُ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ، وَيَحْوَطُهُ مِنْ وَرَائِهِ

"Seorang mukmin adalah cermin bagi mukmin yang lain. Seorang mukmin adalah saudara bagi mukmin lainnya. Ia menjaga harta saudaranya dan melindunginya ketika saudaranya tidak berada di tempat." (HR. Abu Dawud).

Dalam hermeneutika Paul Ricoeur, hadis tersebut tidak hanya dipahami berdasarkan makna literalnya, akan tetapi juga melalui simbol yang terkandung di dalamnya. Kata "cermin" (mir'āh) merupakan simbol yang tidak hanya menunjuk kepada benda yang memantulkan bayangan, melainkan juga mengandung makna yang lebih mendalam mengenai hubungan antar sesama manusia. Paul Ricoeur menyatakan bahwa simbol selalu memiliki makna ganda (*double meaning*), yaitu makna literal dan makna yang tersembunyi. Oleh karena itu, simbol harus ditafsirkan melalui proses hermeneutika agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh.¹¹

3. Konsep Narasi

Dalam hermeneutika konsep Narasi bagi Paul Ricoeur merupakan cara utama untuk memahami dan menafsirkan pengalaman hidup, sebab setiap individu dan kelompok memiliki cara yang berbeda dalam berpendapat tentang dunia, sedangkan mitos merupakan bentuk narasi yang menyediakan struktur narasi bagi manusia agar memahami pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan moralitas, takdir, maka dari itu Paul Ricoeur percaya bahwa melalui penafsiran narasi maka manusia bisa mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiridan dunia sekitar mereka, maka dari itu narasi memberikan kerangka bagi manusia untuk merangkai sebuah pengalaman yang terpisah untuk menjadi sebuah kesatuan yang bermakna.¹²

¹¹ Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, trans. Emerson Buchanan (Boston: Beacon Press, 1967), 347.

¹² M. Sastrapratedja, "Hermeneutika Dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur," *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 2 (Desember 23, 2012): 247.

Paul Ricoeur juga menganggap pentingnya waktu dalam kaitannya dengan narasi. Dalam karyanya yang terkenal, *Time and Narrative*, Paul Ricoeur menjelaskan bahwa narasi adalah alat utama yang digunakan manusia untuk memahami waktu. Melalui narasi, manusia dapat menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan ke dalam satu kesatuan cerita. Maka dari itu narasi memberikan makna pada peristiwa yang mungkin terlihat dan tidak berhubungan atau tidak bermakna jika dilihat secara terpisah. Dengan demikian narasi tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa peristiwa tersebut penting bagi pemahaman diri kita dan dunia.

Kontribusi besar Paul Ricoeur dalam filsafat hermeneutika merupakan gagasan tentang “diri sebagai naratif” yang mana ia berpendapat bahwa sebuah identitas manusia terbentuk melalui sebuah cerita yang mereka ceritakan tentang diri mereka dan dunia di sekitar mereka, maka dari itu dalam pandangan ini manusia bukanlah entitas yang statis, melainkan subjek yang terus berkembang melalui proses naratif. Hermeneutika Paul Ricoeur berfokus pada narasi, yang mana membuka ruang bagi pemahaman sebuah identitas manusia yang dinamis dan selalu terbuka untuk mentafsirkan ulang.¹³

Hermeneutika Paul Ricoeur juga memiliki relevansi yang kuat dalam konteks sosial dan politik. Dalam kajian tentang ideologi, misalnya, Ricoeur menggunakan hermeneutika untuk mengeksplorasi bagaimana ideologi beroperasi dalam masyarakat dan bagaimana ia membentuk pemahaman kita tentang realitas. Paul Ricoeur menunjukkan bahwa ideologi sering kali bekerja secara tersembunyi untuk menjaga struktur kekuasaan dan dominasi. Namun, melalui narasi dan simbol, masyarakat dapat mengeksplorasi untuk memahami dan mengkritisi ideologi yang dominan. Dengan demikian menunjukkan bahwa ideologi sering kali bekerja secara tersembunyi untuk menjaga struktur kekuasaan dan dominasi. Namun, melalui narasi dan simbol, masyarakat dapat mengeksplorasi untuk memahami dan mengkritisi ideologi yang dominan. Dengan demikian Paul Ricoeur menawarkan pendekatan yang berlapis terhadap masalah penafsiran. Ia tidak hanya memberikan alat untuk memahami teks dan simbol, tetapi juga memberikan kerangka untuk memahami diri, masyarakat, dan dunia.¹⁴

¹³ M. Anzaikhan, “Hermeneutika Paul Ricoeur; Dinamika Budaya, Agama, dan Politik Modern”, *Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (JITMC)* Vol 6, (1) 2025, 11.

¹⁴ Ibid, 12.

Implikasi Pendekatan Paul Ricoeur Terhadap Pemahaman Hadis

Implikasi pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur terhadap pemahaman teks keagamaan berfokus pada transformasi dari teks tertulis menjadi makna yang hidup dan kontekstual. Paul Ricoeur menawarkan jarak historis (distansiasi) antara masa lalu (saat hadis diucapkan) dan masa kini (saat hadis dibaca).¹⁵ Sebelum membahas lebih jauh mengenai implikasinya, penting untuk memahami hermeneutika menurut Paul Ricoeur. Bagi Paul Ricoeur, interpretasi bukanlah sekadar proses pasif untuk mengungkap makna statis yang sudah ada di dalam teks. Melainkan interpretasi adalah sebuah kegiatan di mana pembaca atau penafsir terlibat dalam memproduksi makna baru. Proses ini berlangsung melalui lingkaran hermeneutika, di mana pemahaman awal terhadap teks akan terus memperkaya dan memengaruhi interpretasi berikutnya. Atas dasar inilah, pemikiran Paul Ricoeur memiliki keterkaitan erat dengan ilmu dan pendidikan agama. Melalui pendekatan ini, para ilmuwan keagamaan diajak untuk melakukan penafsiran yang dinamis, namun tetap berpijak pada pondasi yang kuat, yaitu keimanan dan aspek spiritual (*ruh*).¹⁶

Berikut adalah lima poin utama tentang implikasi pemikiran Paul Ricoeur terhadap Pendidikan agama diantaranya adalah:

1. Pentingnya konteks

Paul Ricoeur menekankan pentingnya konteks dalam memahami teks. Makna suatu teks tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah, budaya, dan sosial di mana teks tersebut dihasilkan maupun konteks pembaca yang melakukan interpretasi.¹⁷ Dalam pendidikan agama, hal ini berarti bahwa teks-teks suci harus diajarkan dengan mempertimbangkan konteks sejarahnya, serta konteks kehidupan peserta didiknya.

Dalam sebuah penafsiran al-Qur'an harus lepas dari konteks atau *asbaab al-nuzul*. Hal ini menurut Nasr Hamid Abu Zaid, tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya karena pertimbangan bahwa ayat al-Qur'an tidak semua dinyatakan secara jelas, terdapat ayat-ayat yang kurang jelas maknanya dan yang tidak mudah dipahami hanya berdasarkan struktur keahsaannya, melainkan juga harus melihat pada konteks atau *asbaab al-nuzul* diantara ayat tersebut adalah

¹⁵ Ibid, 13.

¹⁶ Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, terj. Muhammad Syukri, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), 75.

¹⁷ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976), 25.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Ayat tersebut jika dipahami hanya berdasarkan pada apa yang dinyatakan teks dan tidak dikaitkan dengan yang lain, termasuk *asbab al-nuzul*, maka akan mengandung pengertian bahwa di luar salat khamar diharamkan, sehingga hikmah tasyri dan juga masalah halal dan haram terabaikan. Sementara itu, jika ayat-ayat al-Qur'an tersebut jelas maknanya maka teks al-Qur'an dari konteks menjadi mungkin.

Dalam hal ini perlu diingat kembali bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an mempunyai implikasi terhadap dosa dan pahala serta keimanan seseorang, bukan sekadar persoalan membaca atau memahami saja.

2. Peran aktif peserta didik

Dalam perspektif Paul Ricoeur, peserta didik bukan hanya penerima pengetahuan, tetapi juga pelaku dalam proses pembelajaran. Mereka diajak untuk terlibat dalam dialog dengan teks, serta mengajukan pertanyaan, dan membangun pemahaman mereka sendiri.

3. Pendidikan agama sebagai proses yang berkelanjutan

Pendidikan agama bukan sekadar pengetahuan, tetapi merupakan proses yang berkelanjutan sepanjang hidup. Pendidikan agama harus membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, sehingga mereka dapat terus mengembangkan pemahaman mereka tentang agama.

4. Teks suci sebagai sumber yang hidup

Pemikiran Paul Ricoeur mendorong seseorang untuk melihat teks-teks suci bukan sebagai kumpulan dogma yang statis, melainkan sebagai sumber yang hidup yang terus relevan dengan konteks ber-iringan zaman. Teks-teks ini tidak hanya berisi kebenaran mutlak, tetapi juga mengandung berbagai lapisan makna yang dapat terus digali dan diinterpretasi ulang.¹⁸

5. Pluralisme dan toleransi

Pemikiran Paul Ricoeur mendorong untuk menghargai pluralitas interpretasi. Dengan mengakui pluralitas, maka dapat mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan dan keyakinan setiap orang.¹⁹

¹⁸ Mudjia Rahardjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika, Antara Intensionalisme dan Gadamerian* (Malang: UIN-Maliki Press, 2008), 145.

¹⁹ Muhammad Ali, *Teologi Pluralisme Islam, Menghargai Keragaman Menolak Eksklusivisme* (Jakarta: Kompas, 2003), 67.

Pemikiran Paul Ricoeur banyak yang mengapresiasi namun tetap tidak luput dari kritik bahwasannya pendekatan Paul Ricoeur terlalu menekankan pada pembaca, sehingga sebuah teks terabaikan, selain itu juga ada juga yang menyatakan bahwa dapat memisahkan diri dari perasangka dan latar belakang budaya kita dalam menafsirkan sebuah simbol. Meskipun terdapat sejumlah kritik terhadap Paul Ricoeur tetap memberikan kontribusi yang baik bagi studi agama dan pendidikan agama, karena ia mempunyai pemikiran yang dapat menekankan pada pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan kesadaran akan pluralitas agama.

Paul Ricoeur dari sekian banyak kontroversi pemikiran beliau, tidak sedikit juga dari menghasilkan karya-karya beliau yang dijadikan rujukan utama oleh para pemikir-pemikir terkemuka pada zaman sekarang ini.

KESIMPULAN

Hermeneutika Paul Ricoeur adalah metode untuk memahami makna teks secara lebih mendalam, tidak hanya berdasarkan arti kata-katanya, tetapi juga dengan melihat konteks, simbol, dan tujuan dari teks tersebut. Melalui metode ini, penafsir dapat menemukan pesan yang terkandung di balik sebuah teks.

Dalam hadis tentang mahram, Ricoeur membantu memahami bahwa larangan perempuan bepergian tanpa mahram bukan hanya aturan yang bersifat literal, tetapi juga memiliki tujuan untuk menjaga keamanan dan keselamatan perempuan. Oleh karena itu, makna hadis dapat dipahami sesuai dengan kondisi zaman, selama tujuan utama hadis tersebut tetap terjaga, yaitu memberikan perlindungan dan rasa aman bagi perempuan.

Menurut Paul Ricoeur, memahami teks tidak cukup hanya melihat arti kata-katanya, tetapi juga perlu memperhatikan jarak antara teks dan pengarang (distansiasi), makna simbol yang terkandung di dalamnya, serta narasi atau cerita yang membentuk pemahaman manusia. Setelah sebuah teks ditulis, teks memiliki makna yang dapat ditafsirkan oleh pembaca sesuai dengan konteks dan zamannya.

Simbol membantu mengungkap makna yang lebih dalam di balik teks, sedangkan narasi membantu manusia memahami pengalaman hidup, identitas diri, dan hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Melalui konsep-konsep tersebut, hermeneutika Paul Ricoeur tidak hanya digunakan untuk menafsirkan teks, tetapi juga untuk memahami diri sendiri, masyarakat, dan berbagai realitas yang ada di sekitar manusia secara lebih kritis dan mendalam.

Pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur memberikan pengaruh besar dalam memahami hadis dan teks keagamaan secara lebih kontekstual. Menurutnya, makna teks tidak hanya ditentukan oleh penulis atau keadaan saat teks itu lahir, tetapi juga oleh pembaca yang menafsirkannya sesuai dengan konteks zaman. Oleh karena itu, pemahaman hadis perlu mempertimbangkan latar belakang sejarah, budaya, dan kondisi sosial agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara tepat.

Dalam pendidikan agama, pemikiran Paul Ricoeur mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, aktif berdialog dengan teks, serta menjadikan teks suci sebagai sumber nilai yang tetap relevan sepanjang waktu. Pendekatan ini juga menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan penafsiran dan menghargai keberagaman pandangan. Meskipun mendapat beberapa kritik, pemikiran Paul Ricoeur tetap memberikan kontribusi penting dalam studi agama karena membantu menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam, dinamis, dan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai keagamaan yang mendasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fithri. Widia, "Kekhasan Heremeneutika Paul Ricoeur," *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 17, No. 2 2014.
- Miftahun Najib. Muhammad, "Teori Hermeneutika Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks Al-Qur'an," *Ar-Rosyad: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora* VOL. 1, No. 2, 2023.
- Musfikasari. Gafriana, "Sense Dan Reference Dalam Novel Eldest Karya Christopher Paolini: Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur", *Prosodi Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol 18 No 1, 2024.
- Muhammad Ibn Ismā'īl al-Bukārī, *Dār Beirūt al-Ṭaba`at al-Ūla*, 1422.
- Tethool. Joseph Kanar, "Hermeneutika Simbol Kejahatan Menurut Paul Ricoeur," *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)* 1, no. 2 July 31, 2022.
- Moh. Muhtador, "Hermeneutika Paul Ricoeur dalam Memahami Teks Keagamaan," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 17, Vol. 1 No. 2 2016
- E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, trans. Emerson Buchanan Boston: Beacon Press, 1967.
- M. Sastrapratedja, "Hermeneutika Dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur," *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 2 Desember 23, 2012.
- M. Anzaikhan, "Hermeneutika Paul Ricoeur; Dinamika Budaya, Agama, dan Politik Modern", *Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (JITMC)* Vol 6, No.1 2025.
- Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, terj. Muhammad Syukri, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.

Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976.

Mudjia Rahardjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika, Antara Intensionalisme dan Gadamerian* Malang: UIN-Maliki Press, 2008.

Muhammad Ali, *Teologi Pluralisme Islam, Menghargai Keragaman Menolak Eksklusivisme* Jakarta: Kompas, 2003.